PERAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH SEKTOR *FASHION* DI KABUPATEN PANGKEP

Nur Ulfha Amelia¹

¹ Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muslim Maros,
Email : nurulfhaamelia7@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi semakin pesat telah mempengaruhi gaya hidup di dalam melakukan suatu kegiatan berbasis teknologi. Salah satunya *financial technology* yaitu alat dari perangkat teknologi yang dijadikan sebagai layanan keuangan dalam melakukan sebuah transaksi. Kehadiran *financial technology* ini memudahkan masyarakat di dalam kegiatan bertransaksi. Hal ini yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku umkm didalam gaya hidup baru ini untuk meningkatkan jumlah pendapatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *financial technology* dalam meningkatkan jumlah pendapatan usaha mikro kecil dan menengah sektor *fashion* di kabupaten pangkep. Metode analisis yang digunakan metode kualitatif dan metode analisis deskriptif. Metode kualitatif metode kualitatif yaitu dengan berinteraktif dengan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah kemudian menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Metode analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis hasil dari penelitian namun bukan untuk membuat suatu kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran *financial technology* belum berperan dalam meningkatkan pendapatan di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor *fashion* di Kabupaten Pangkep, hal ini disebabkan karena sebagian besar pelaku usaha dan masyarakat sekitar masih menganut pasar tradisional yang kegiatan transaksinya masih dilakukan secara langsung atau tunai, selain itu pemahaman literasi keuangan yang masih kurang dan dari sisi infrastruktur juga masih belum seluruh Kabupaten Pangkep yang bisa terakses internet.

Kata Kunci : *Financial technology*, Pendapatan

ABSTRACT

The rapid development of technology has influenced the lifestyle in carrying out a technology-based activity. One of them is financial technology, which is a tool of technological devices that is used as a financial service in carrying out a transaction. The presence of this financial technology makes it easier for people to transact. This can be used by MSME actors in this new lifestyle to increase their total income. This study aims to determine the role of financial technology in increasing the income of micro, small and medium enterprises in the fashion sector in Pangkep district. The analytical method used is qualitative method and descriptive analysis method. The qualitative method is the qualitative method, namely by interacting with Micro, Small, and Medium Enterprises and then analyzing the data by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. Descriptive analysis method is to analyze the results of the study but not to make a conclusion. The results of the study indicate that the role of financial technology has not played a role in increasing income in the fashion sector of Micro, Small and Medium Enterprises in Pangkep Regency, this is because most business actors and the surrounding community still adhere to traditional markets whose transaction activities are still carried out directly or indirectly. In addition, the understanding of financial literacy is still lacking and in terms of infrastructure, not all Pangkep districts can access the internet.

Keywords: Financial technology, Income

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi pelaku usaha untuk mengembangkan dan menjalankan usahanya agar tetap terus berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pendapatan pada usaha tersebut. Penggunaan teknologi dalam dunia usaha menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri lagi untuk digunakan demi menunjang kelancaran dari kegiatan usaha tersebut.

Keberadaan teknologi juga didukung dengan perkembangan penggunaan internet di lingkungan pebisnis ataupun masyarakat sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini secara langsung mengubah cara aktivitas manusia dalam skala lingkungan maupun indikator antar hubungan di dalam suatu kegiatan usaha menjadi lebih mudah untuk diakses. Perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi ini sudah menjadi sebuah gaya hidup baru bagi seluruh masyarakat di dunia. Hal ini memberikan peluang bagi para pelaku usaha dalam meningkatkan usaha dan pendapatannya baik dari proses produksi barang maupun pemberian jasa.

Salah satu peluang yang dimiliki oleh pelaku usaha dengan perkembangan teknologi hingga saat ini seperti *financial technology*. *Financial technology* ini merupakan suatu kolaborasi antara teknologi dengan jasa keuangan, yang di dalam penggunaannya dijalankan dengan bantuan teknologi perangkat digital, internet

atau media sosial, dan beberapa aplikasi lainnya seperti Gopay, Dana, Ovo, Doku Wallet, Link Aja, Shopeepay, dan masih banyak lagi yang lainnya untuk menjalankan transaksi-transaksi keuangan jarak jauh tanpa harus bertatap muka. Dasar hukum dari penyelenggaraan *financial technology* dalam sistem pembayaran di Indonesia sudah diatur di dalam Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran, Surat Edaran Bank Indonesia No. 18/22/DKSP perihal Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital, dan Peraturan Bank Indonesia No. 18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik (UU No. 20 Tahun 2008, n.d.).

Keberadaan *financial technology* ini juga memberikan manfaat dan peluang bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam meningkatkan jumlah pendapatan usahanya. Di samping itu, kondisi pandemi sekarang ini dengan adanya *financial technology* ini memberikan kemudahan tersendiri bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang tidak lagi terkendala dengan adanya pembatasan sosial yang mengharuskan masyarakat untuk menghindari kontak fisik secara langsung dalam proses transaksi pembayarannya. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara agar dapat menciptakan lapangan kerja yang baru. Untuk itu apabila Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dikelola dengan baik dengan adanya *financial*

technology ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang akan mensejahterakan semua masyarakat pada lingkungan tersebut.

Perubahan gaya hidup yang makin praktis ini memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang dapat menunjang aktivitasnya sehari-hari, misalnya dari kebutuhan *fashion*. Di era milenial ini kebutuhan *fashion* pada masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang penampilan seseorang tersebut baik kalangan muda, anak-anak, hingga orang tua. Kebutuhan *fashion* tersebut sangat mendukung para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di sektor *fashion* Kabupaten Pangkep untuk bisa mempromosikan dan mengambil keuntungan tersebut dengan kemudahan dan kenyamanan dengan adanya *financial technology* tersebut sebagaimana peran *financial technology* yang memberikan sesuatu hal yang menguntungkan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Pangkep di sektor *fashion*.

(Bank Indonesia, 2020) mengatakan bahwa *financial technology* mampu mengganti peran lembaga keuangan formal seperti bank. Dalam hal ini adalah sistem pembayaran *financial technology* yang berperan dalam beberapa hal seperti mempersiapkan pasar atau tempat usaha bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah, membentuk alat bantu pembayaran, pengelolaan, dan proses transfer antar bank, mendukung penerapan investasi yang lebih praktis, mitigasi efek dari penyetoran yang global, mendukung pihak yang

memerlukan untuk menyimpan, meminjam dana, dan penyertaan dana.

Seiring dengan perubahan zaman dan teknologi, beragam model bentuk transaksi pembayaran ikut berkembang melalui beraneka macam sarana atau alat, ataupun aplikasi di *smartphone*. Transaksi saat ini mampu dilaksanakan melalui uang elektronik, kartu debit, kartu kredit, *gopay*, *ovo* serta alat lainnya dengan lebih efisien.

Dengan begitu, pendapatan usaha mikro kecil dan menengah diharapkan dapat meningkat dengan banyaknya kelebihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh *financial technology* ini sehingga dapat memberikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan suatu usaha dalam proses kegiatan.

Untuk itu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah membutuhkan dukungan dalam hal layanan keuangan untuk mengembangkan usahanya yang didukung juga dalam kondisi pandemi saat ini, untuk itu penelitian ini hadir untuk mengukur literasi keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam memanfaatkan *financial technology* untuk melancarkan aktifitas bisnisnya dimasa pandemi ini.

Mulyadi (2010:127) mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pada suatu usaha yaitu kondisi dan kekuatan perdagangan, kondisi pasar, dana, dan kondisi operasional industri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran *Financial Technology* Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sektor *Fashion* di Kabupaten Pangkep?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. *FINANCIAL TECHNOLOGY*

Financial technology merupakan suatu hasil dari gabungan antara jasa keuangan dengan suatu teknologi model bisnis dengan transaksi pembayaran yang dulu harus bertatap muka atau bertemu langsung dan membawa sejumlah uang kas sekarang kita bisa melakukan transaksi pembayaran jarak jauh dalam hitungan detik saja (Bank Inodnesia, 2020).

Financial technology di defenisikan sebagai inovasi dalam teknologi dengan berbagai model layanan keuangan yang dapat memperoleh efek material dari proses bisnis terkait dengan penyediaan suatu layanan keuangan (*Financial stability board* dalam Sugiarti et al., 2019).

Namun *financial technology* memiliki kekuatan dan kelemahan, menurut (Ike Nofalia, 2019) pada artikelnya yaitu sebagai berikut :

a. Kekuatan *financial technology* yang mempermudah layanan keuangan bagi pelaku usaha dan para konsumen, sebagai berikut :

1) Mudah saat melayani pembeli

Bagi pelaku usaha cukup menghubungkan ke koneksi internet ke seluler agar bisa membuka seluruh jenis bantuan ke pembeli. Sedangkan bagi

pembeli dengan adanya *financial technology* ini untuk mencapai kemudahan saat menerima layanan keuangan, seperti dengan membuka dan membayar transaksi sendiri melalui *smartphone* atau komputer tablet yang dimiliki melalui kelebihan yang saat mudah.

2) Informasi cepat dan gampang

Dengan adanya *financial technology* mampu mendukung memperoleh seluruh informasi dengan cepat dan gampang berdasarkan kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen.

3) Keamanan yang terjamin

Financial technology ini mempunyai teknik keamanan yang baru serta melindungi data pembeli supaya tetap aman, contohnya seperti data *biometrik*, *tokenization*, dan *enkripsi*.

4) Proses yang cepat

Proses bantuan keuangan yang sangat cepat ini serta menggunakan sistem dokumentasi keuangan, sistem pinjaman, atau verifikasi skor kredit supaya sistem yang dilaksanakan lebih cepat dan efisien ini adalah salah satu yang paling dirasakan oleh konsumen karena dapat mengefisienkan waktu.

5) Mudah diterima dalam 24 jam

Tingkat persetujuan diterima oleh peminjaman dana lewat adanya *financial technology* lebih cepat, metode kesepakatan cuma menunggu paling

lama 24 jam. Peminjaman dana ini bisa berbentuk peminjaman dana untuk membuka usaha dan kebutuhan keperluan lainnya.

6) Pelayanan yang efisien

Sebagaimana *financial technology* mampu dinikmati oleh pembeli dengan pelayanan keuangan yang lebih aman dan efisien. Dengan begitu bentuk dari aplikasi *financial technology* ini sangat mendukung dalam mengatur keuangan. Bukan hanya itu di aplikasi ini dilengkapi dengan jadwal penginformasian akan pembayaran debit. Dengan penginformasian ini kita dapat memperhatikan total dana yang akan dikeluarkan akan tagihan tersebut. Kita juga dapat mengatur keseimbangan uang antara uang masuk dengan uang keluar.

7) Pemberitahuan pembayaran nominal yang tepat

Sistem pembayaran tagihan melalui *financial technology* yang sangat tepat dan efisien. Karena setiap dalam melakukan kegiatan pembayaran tagihan yang dilakukan seperti jadwal pemberitahuan pembayaran.

b. Kelemahan dari *financial technology* ini dengan adanya suatu kemudahan pelayanan keuangan secara efektif dan efisien juga mempunyai sejumlah kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1) Wajib terkoneksi dengan akses internet

Bagi pelaku usaha mesti mempersiapkan fasilitas komputer, tablet atau smartphone yang sudah terkoneksi dengan internet. Layanan teknologi keuangan ini cuma mampu diakses melalui jaringan internet. Apabila kita berada di lokasi yang belum mempunyai layanna internet, kita tidak dapat membuka layanan keuangan dari *financial technology* ini.

2) Hanya mencapai pelaku usaha yang memakai internet saja

Layanan teknologi keuangan belum mampu dinikmati oleh seluruh kalangan, terutama bagi masyarakat yang belum memperoleh akses internet.

3) Rawan penipuan

Walaupun salah satu keutamaan layanan ini mempunyai tingkat keamanan yang tinggi, namun *financial technology* ini masih rawan terhadap penipuan dengan menyampaikan ke konsumen melalui keuntungan yang besar.

4) Biaya tinggi

Biaya bunga pinjaman yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bunga keuangan tradisional. Ini bisa dijadikan pertimbangan sebelum memilih layanan keuangan ini.

2. PENDAPATAN

Pendapatan merupakan arus masuk dari hasil penyerahan barang atau pembelian jasa dalam kegiatan usaha yang sedang dijalankan. Selain itu juga pendapatan juga didefinisikan

sebagai pendapatan yang diperoleh dari transaksi bisnis baik yang berupa dari kegiatan operasional maupun non operasional yang dapat menimbulkan manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas dari usaha (*financial accounting standard board statement* No. 3 dalam Rahmi, 2014).

Menurut PSAK No. 23 yang dikutip dari artikel (Mokoginta P. F., 2019) ada tiga jenis sumber-sumber pendapatan yang dapat ditimbulkan dari transaksi dan kejadian yang berasal dari beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut :

- a. Perdagangan barang
- b. Perdagangan jasa
- c. Penggunaan aset entitas dari pihak lain yang membuat bunga, imbalan dan deviden

3. USAHA MIKRO ,KECIL, DAN MENENGAH

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 berikut pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat UMKM adalah :

- a. Usaha mikro menggambarkan suatu usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan atau suatu badan usaha perorangan yang dapat memenuhi kriteria usaha mikro yang telah disusun di dalam undang-undang.
- b. Usaha kecil menggambarkan suatu kegiatan usaha ekonomi yang produktif dan berdiri sendiri, yang dilaksanakan oleh orang perorangan atau badan usaha yang tidak merupakan suatu anak perusahaan atau dari cabang perusahaan yang dipegang, dikuasai

atau merupakan bagian baik secara langsung ataupun tidak langsung dari usaha kecil seperti yang telah diatur pada undang-undang.

- c. Usaha kecil dan menengah menggambarkan suatu pekerjaan usaha melalui ukuran kegiatan yang tidak begitu luas dengan manajemennya yang masih sangat sederhana, dana yang terbatas, dan pasar yang diperoleh tidak begitu luas.
- d. Usaha menengah menggambarkan suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilaksanakan oleh orang perorangan atau suatu badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau membentuk bagian baik langsung ataupun tidak langsung melalui usaha kecil atau besar dengan total kekayaan bersih atau total dari penjualan tahunan yang seperti telah disusun pada undang-undang.
- e. Selain itu kata lain dari pelaku usaha yaitu wirausaha, wirausaha adalah usahawan yang cakap memperhatikan peluang saat mencari suatu modal yang dapat memberikan sumber daya sebagai peluang bisnis dan berani menanggung risiko serta mampu menjalankan usahanya tersebut dengan reinvansi pertumbuhan dan ekspansi.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengalami kenaikan yang cukup cepat dari data Badan Pusat Statistik yang sekarang sudah tercatat 3,79 juta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sudah melakukan

pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usahanya, hal ini memberikan gambaran bahwa dalam mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada era modern ini sangat menjanjikan dengan mengikuti kebijakan-kebijakan yang sudah diatur oleh pemerintah dalam hal kebijakan pengembangan usaha pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Dikutip dari (Humas Kementerian Koperasi dan UKM, 2019) Drs. Teten Madsuki mengatakan ada beberapa kebijakan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu sebagai berikut :

- a. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dilakukan melalui pendekatan kelompok, komunitas, dan kluster.
- b. Prioritas oleh sektor riil (produksi) yang mengarah ke perdagangan ekspor dan pendapatan impor.
- c. Pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dilaksanakan selaku lintas sektoral melalui One Gate Policy dan menambahkan kemitraan dengan beberapa pihak ketiga (Perusahaan Swasta).
- d. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dilakukan secara variatif serta dengan karakteristik dan level Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- e. Modernisasi dan inovasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

4. FASHION

Menurut troxell dan Stone dalam (Suwariyanti Yonathan dan Michell, 2015) *fashion* artinya suatu gaya yang mampu masuk

di dalam anggota atau suatu kelompok. Sementara *entwistle* dalam (Suwariyanti Yonathan, Michell 2015) mengatakan *fashion* merupakan hal tentang anggota tubuh yang berkaitan dengan memproduksi, mempromosikan, dan dipakai oleh konsumen.

B. METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Analisis data yang kedua adalah analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu hasil dari penelitian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor *fashion* di Kabupaten Pangkep yang menggunakan *financial technology* yang telah dilakukan namun tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2017:147).

Populasi dalam penelitian ini adalah 80 responden dengan menggunakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor *fashion* dari 7 Kecamatan di Kabupaten Pangkep dengan menggunakan rumus slovin dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu terbatasnya waktu penelitian, pertimbangan biaya, dan kondisi penuluran virus covid-19 yang semakin meningkat di Kabupaten Pangkep sehingga keterbatasan-keterbatasan ini diambil oleh peneliti agar tetap mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor

fashion di kabupaten Pangkep yang menggunakan *financial technology* didalam menjalankan usahanya yang didapat dengan menyebarkan kosioner. Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan data dalam tiga teknik yaitu menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil pengisian kuesioner pada 80 sampel Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor *fashion* yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Pangkep :

Gambar 1. Penggunaan *Financial Technology* Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Sektor *Fashion* di Kabupaten Pangkep

Data dari hasil kuesioner responden diperoleh bahwa sebanyak 90% responden menyatakan bahwa mereka belum menggunakan *financial technology* pada usaha mereka dan hanya 10% mengatakan bahwa telah menggunakan *financial technology* pada usaha yang mereka jalankan.

Berdasarkan hasil dari observasi yaitu dengan melakukan pengamatan dari objek Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor *fashion* di Kabupten Pangkep yang terdaftar di

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang telah menggunakan *financial technology* didalam kegiatan usahanya bahwa para pelaku usaha berlokasi di pasar tradisional dan perumahan-perumahan warga yang sebagian besar para konsumen masih menggunakan pembayaran secara langsung atau tunai.

Selain itu, kegiatan dari wawancara dengan para pelaku usaha yang sudah menggunakan *financial technology* di dalam kegiatan usahanya ini dilakukan secara *offlie* dan *online* ini, hasilnya hanya ada 10% yang baru memanfaatkan *financial technology*. Hanya ada dua pelaku usaha yang menyatakan bahwa penggunaan *financial technology* didalam usahanya dapat meningkatkan pendapatan usaha mereka sebanyak 2,5% dan 7% namun mereka menyatakan bahwa hal ini terjadi sebelum pandemi covid-19 dan saat ini peran *financial technology* tidak memiliki peran dalam peningkatan usaha mereka, hal ini disebabkan karena daya beli masyarakat sekitar yang menurun. Pelaku usaha lainnya menyatakan bahwa peran *financial technology* dalam kegiatan usaha mereka tidak memiliki peran didalam meningkatkan pendapatan usahanya karena sebagian besar masyarakat sekitar masih menganut sistem pembayaran secara langsung atau tunai.

Dari semua narasumber yang telah diteliti, diketahui bahwa peran *financial technology* dalam meningkatkan jumlah pendapatan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor

fashion di Kabupaten Pangkep hanya baru dimanfaatkan sebesar 10%, hal ini disebabkan karena masyarakat masih menganut sistem pasar tradisional yaitu membayar secara langsung atau tunai di tempat. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat dalam literasi keuangan yang menjadi kendala dalam meningkatkan teknologi berbasis keuangan, masih banyak diantara masyarakat yang belum mengetahui dan memahami didalam penggunaan teknologi berbasis keuangan, tidak hanya itu masih ada sebagian wilayah yang akses internetnya masih kurang stabil sehingga pelaku-pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di sektor *fashion* masih menganut sistem pasar tradisional. Faktor lainnya juga yaitu adanya pandemi covid-19 yang mengurangi daya beli masyarakat yang disebabkan sebagian masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga daya beli juga menurun.

2. PEMBAHASAN

Pada penelitian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di sektor *fashion* yang terdaftar di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Pangkep dari 80 sampel terdapat 10% populasi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang baru memanfaatkan *financial technology* dalam kegiatan usaha yang mereka jalankan. Dari 10% populasi yang menggunakan *financial technology* ini jenis usaha yang mereka jalankan yaitu menjual pakaian jadi baik di toko maupun secara online, ada juga yang menjual tas rajutan, dan menjual ciput kerudung. Lokasi

kegiatan usaha yaitu berada di pasar tradisional dan rumah masing-masing, mereka mempromosikan lewat media sosial masing-masing dan tak jarang juga mempromosikan secara langsung ke tetangga rumah mereka untuk barang yang dijual.

Diantara 10% pelaku usaha yang menggunakan *financial technology* ada dua Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan usaha yang dijalankan dengan menggunakan *financial technology* memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan usaha mereka, hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Evi Nur Sugiiarti, Nur Diana, dan M. Cholid Mawardi pada tahun 2019 bahwa pembiayaan *financial technology* ini dirasa menguntungkan karena dapat meningkatkan produktivitas penjualan.

Pertama Toko Aeni, Toko Aeni adalah toko yang menjual jenis pakaian jadi seperti celana, baju dan lainnya. Ibu Nuraeni selaku pemilik toko menyatakan bahwa “Peningkatan pendapatan setelah menggunakan *financial technology* dalam kegiatan usahanya yaitu sebesar 2,5%”.

Bersamaan dengan hal itu, pelaku usaha juga menyatakan bahwa penggunaan *financial technology* mempermudah dalam kegiatan pembayaran elektronik yang ditawarkan oleh konsumen yang ingin menggunakan pembayaran elektronik, karena tidak direpotkan dengan pengembalian uang jika berlebih. Namun konsumen masih lebih banyak menggunakan pembayaran secara langsung

karena berdasarkan pemaparan pemilik toko bahwa masyarakat disekitar atau sebagian besar konsumen masih belum tertarik dan belum terlalu mengetahui penggunaan *financial technology* ini atau uang elektronik ini.

Namun berdasarkan keterangan pemilik toko Aeni mengatakan bahwa “semenjak adanya pandemi covid-19 peningkatan penjualan tidak mengalami peningkatan sekalipun menggunakan pembayaran elektronik ke konsumen”. Hal ini secara langsung berimbas langsung ke usaha yang dijalankan yang awalnya menjual di toko sekarang mereka menjual di rumah, ini disebabkan karena sepi pembeli “yah dulu sebelum pandemi peningkatan penjualan dengan menggunakan alat pembayaran elektronik ada sekitar 2,5%, kalau sekarang perannya tidak ada” kata si pemilik toko. Akibat pandemi covid-19 ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa para pelaku usaha mulai dari sektor mikro bahkan sampai perusahaan mengalami penurunan penjualan yang drastis bahkan sampai ada beberapa responden yang mengaku harus gulung tikar, ini disebabkan karena beberapa masyarakat mengalami penurunan pendapatan pribadi bahkan ada yang sampai kehilangan pekerjaan sehingga hal ini yang membuat penurunan daya beli masyarakat juga menurun.

Yang kedua toko yang menggunakan *financial technology* yang mengatakan memiliki peran dalam peningkatan pendapatan usahanya yaitu Toko Nuraeni Tas, usaha tas ini

berjenis tas rajutan yang kegiatannya dilakukan dirumah pelaku usaha sendiri. Pelaku usaha tersebut membuat tas-tas rajutan dengan sendirinya lalu mempromosikannya di media sosial seperti *di whatsapp, facebook*, dan media sosial lainnya pelaku usaha juga mengatakan bahwa dia juga menerapkan sistem pembayaran dengan konsumen yang ingin melakukan pembayaran secara non tunai. Ibu Bidasari selaku pemilik usaha ini juga mengatakan bahwa “Peningkatan pendapatan di usahanya setelah menggunakan *financial technology* sebesar 7%”.

Peran yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* ini dirasa cukup efisien dalam kegiatan usahanya yang membuat lebih efektif dengan hanya mempromosikan lewat *handphone* dan seringkali konsumen yang melakukan pembelian secara jarak jauh menggunakan pembayaran sistem *online*. Namun ibu bidasari juga mengatakan bahwa masih lebih banyak yang menggunakan sistem pembayaran secara tunai dari pada transfer karena usaha yang dijalankan berada di rumah jadi yang kebanyakan beli yaitu orang sekitar. Meskipun begitu, hal itu sebenarnya tidak membatasi untuk tidak menggunakan pembayaran elektronik yang lebih efisien namun faktor lingkungan, kebiasaan, dan pengetahuan literasi keuangan masyarakat sekitar yang masih kurang.

Namun responden lainnya mengatakan bahwa penggunaan *financial technology* ini belum dapat meningkatkan pendapatan di

usaha mereka. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya literasi keuangan pada masyarakat sekitar, ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Muzdalifah, Inayah Auliah Rahma, dan Bella Gita Novalia tahun 2018 bahwa kendala yang dialami dalam meningkatkan keuangan inklusif pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia adalah sumber daya manusia, perundang-undangan, dalam hal infrastruktur, dan masih kurangnya literasi keuangan masyarakat. Beberapa responden juga mengatakan bahwa dalam hal infrastruktur terdapat masalah akses internet yang belum merata sehingga penggunaan *finanacial technology* di usaha mereka belum dipertimbangkan, sebab penggunaan alat pembayaran elektronik ini wajib terkoneksi dengan akses jaringan internet sesuai yang dikatakan oleh Ike Nofalia tahun 2019 pada tinjauan pustaka.

Selain sebagian masyarakat sekitar masih menganut sistem pasar tradisonal, kurangnya literasi keuangan dan faktor jaringan yang masih kurang mendukung untuk penggunaan *financial technology*, hal lain yang didapatkan juga dari hasil wawancara oleh responden adalah “penggunaan *financial technology* sebagai pembayaran elektronik pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memang sangatlah memudahkan namun saya sebagai pelaku usaha kecil-kecilan ini masih berfikir untuk menggunakannya karena adanya beban pajak atau PPN, sehingga terkadang hasil yang

didapatkan tidak sesuai dengan perencanaan keuangan di awal”.

Penggunaan *financial technology* pada suatu usaha yang dijalankan memang dikenakan tarif pajak ini sesuai dengan (Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2019) yang telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 210/PMK.10/2018 tentang perlakuan perpajakan atas transaksi perdagangan melalui sistem elektronik. Namun melalui peraturan ini tidak disebutkan jenis tarif pajak bagi pelaku *e-commerce* namun lebih fokus menjelaskan tentang tata cara dan prosedur pemajakan untuk memberikan kemudahan administrasi dan mendorong kepatuhan kepada para pelaku usaha khususnya bagi pelaku *e-commerce*. Namun dilansir dari artikel Lathifa Dina tahun 2020 pada tanggal 1 Desember 2020 telah ditetapkan pemungutan ppn atas transaksi di *e-commerce* sebesar 10% terhadap produk yang dijual ke konsumen di seluruh Indonesia.

Penggunaan *financial technology* dalam kegiatan jual beli di era digital ini sangat mudah dijalankan karena dapat membantu kelancaran jalannya perkembangan usaha dan proses pengaturan pembiayaan yang akurat sehingga hal ini dapat membangun usaha untuk menjadi lebih besar sebab dengan menggunakan *finanacial technology* dapat mendorong pemasaran produk yang jauh lebih luas, dengan begitu pembelian produk jarak jauh dapat memanfaatkan *financial technology* dalam memperluas produk-produk usaha yang dijalankan. Selain itu penggunaan *finanacial*

technology pada kegiatan usaha dapat memangkas biaya-biaya yang tidak diperlukan sehingga kegiatan usaha menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ike Nofalia tahun 2019 bahwa salah satu kekuatan dalam *financial technology* adalah mudah saat melayani pembeli dengan bantuan keuangan yang sangat cepat ini serta menggunakan sistem dokumentasi keuangan, sistem pinjaman, atau verifikasi skor kredit supaya sistem yang dilaksanakan lebih cepat dan efisien ini adalah salah satu yang paling dirasakan oleh konsumen karena dapat mengefisienkan waktu serta pemberitahuan nominal yang akurat dalam proses transaksi.

Namun dengan begitu layanan yang mendukung masyarakat ataupun pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah didalam menggunakan *financial technology* masih membutuhkan dukungan dari pemerintah dalam memberikan akses layanan keuangan terhadap seluruh lapisan masyarakat, menyediakan jasa dan produk layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai layanan keuangan, memperkuat sinergi antar Bank, lembaga Usaha Mikro Kecil Dan Menengah, lembaga non Bank, dan mengoptimalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas cakupan layanan keuangan digital di masyarakat terkhusus masyarakat di Kabupaten Pangkep.

Disamping itu, pemerintah terus berupaya mendorong agar para pelaku Usaha Mikro,

Kecil, Dan Menengah untuk *go digital* melalui Program Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), dimana hingga akhir 2020 sudah terdapat 11,7 juta *on boarding*. Pelatihan tersebut diharapkan dapat membangun para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk terus berkembang dan memasuki usaha yang berbasis digital di seluruh Indonesia.

Direktur Jenderal Industri Kecil dan Menengah (IKM) dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Ir. Yeni Yanita, M.Si menyampaikan bahwa Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sebagai sektor pemimpin dalam mewujudkan transformasi industri 4.0 melalui peta jalan Making Indonesia 4.0 berupaya mendorong implementasi teknologi digital. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia juga menjalankan program Startup 4 Industry yang dikembangkan oleh Dirjen IKMA, serta merupakan bagian dari Making Indonesia 4.0 dengan begitu solusi teknologi dari startup Indonesia maka akan terlihat potensi inovasi dari *startup* untuk industri dan masyarakat (Waranggani, 2021).

D. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa Peran *financial technology* belum dapat meningkatkan pendapatan di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor *fashion* di Kabupaten Pangkep, hal ini disebabkan karena literasi keuangan

masyarakat yang masih sangat kurang dan dalam hal infrastruktur masih belum merata terkhususnya pada akses internet sehingga hal ini masih menjadi kendala dalam penerapan pada kegiatan usaha para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dinas koperasi dan UMKM Kabupaten Pangkep telah melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah dengan membuka pelatihan kewirausahaan dan bimtek serta membuat dialog online dengan tema optimisme bisnis dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk naik kelas di masa pandemi.

Selain itu, faktor lain yang membuat peran *financial technology* di Kabupaten Pangkep masih belum berperan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu saat ini dalam situasi pandemi covid-19 ini dimana sebagian orang kehilangan pekerjaannya yang mengakibatkan daya beli juga menurun sehingga membuat para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi mengalami penurunan pendapatan meski sudah menggunakan *financial technology*. Meskipun pemerintah telah berupaya memberikan terus mendorong pelaku-pelaku usaha dengan memberikan beberapa bansos dan lainnya namun tetap saja kondisi pandemi ini tetap saja masih menjadi kendala dalam perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

2. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat di sajikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Untuk pihak Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diharapkan untuk mengadakan bimbingan teknologi informasi pada pelaku-pelaku usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar dapat meningkatkan pengetahuan teknologi informasi dalam bidang keuangan berbasis digital agar para pelaku usaha dapat mengembangkan usaha yang sedang dijalankan.
- b. Kepada pemerintah daerah untuk memperluas infrastruktur terkhususnya dalam akses jaringan internet di seluruh wilayah Kabupaten Pangkep agar semua masyarakat dapat melakukan transaksi berbasis digital dengan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- c. Untuk para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar dapat mengembangkan usahanya dengan menggunakan *financial technology* yang dapat memudahkan dan mengembangkan usaha yang sedang dijalankan karena perubahan dunia usaha di masa yang akan datang semakin mengarah ke penggunaan teknologi informasi secara masif.
- d. Penelitian ini hanya berfokus pada sektor *fashion* diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di bidang lainnya seperti sektor kuliner, *event organizer*, akomodasi, dan lainnya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lainnya untuk mendapatkan temuan-temuan yang

berbeda, sehingga penelitian tersebut akan memberikan tambahan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). *Edukasi Financial Technology*.
<https://www.bi.go.id/id/edukasi-perlindungan-konsumen/edukasi/produk-dan-jasa-sp/fintech/Pages/default.aspx>
- Dina Lathifa. (2020). *Pajak Marketplace : Kebijakan Pungutan PPN dalam Transaksi e-Commerce*. <https://www.online-pajak.com/>
- Humas Kementerian Koperasi dan UKM. (2019). Jakarta. Kemenkop Dan UKM Targetkan Peningkatan Kontribusi UMKM Terhadap PDB Dan Ekspor.
<http://www.depkop.go.id/>
- Ike Nofalia. 2019. *Kelebihan Dan Kelemahan Fintech*. <https://www.finansialku.com/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. *Pajak Pelaku Ecommerce*. <https://www.kemenkeu.go.id/>
- Mokoginta, P. F. (2019). *Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK No. 23 Pada CV. Nyiur Trans Kawanua*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/22923/22619>
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*, Penerbit Salemba Empat, Edisi ke-3, Cetakan ke-5, Jakarta.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). *Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah)* [Unmuh Surabaya]. In Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah (Vol. 3, Issue 1).
<https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Rahmi, I. (2014). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Umkm Kelompok Usaha Bersama (Kube) Melati I Di Kabupaten Bantaeng*. Uin Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7664/>
- Sugiarti, E. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). *Peran Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Malang* [Universitas Islam Malang]. In E-Jra (Vol. 8, Issue 4).
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4038>
- Suwariyanti Yonathan, M. (2015). *Pengaruh Persepsi Nilai, Persepsi Kualitas, Persepsi Harga dan Citra Merek Terhadap Niat Beli Produk Pakaian Nevada (Studi Pada Mahasiswa Di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. <http://e-journal.uaaj.ac.id/>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2008. (n.d.). 1, 1–31.
<http://eprints.umg.ac.id/860/>
- Waranggani, A. S. (2021). *Pemerintah Upayakan Percepatan Transformasi Digital Bagi UMKM dengan Teknologi Industri 4.0*. <https://www.cloudcomputing.id/>